

Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Longsor Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat Di Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat

Rezky Afihtul Barokah¹, Tuti Asmala², R. Iim Takwim³

^{1,2,3} Administrasi Bisnis, Universitas Wanita Internasional

e-mail: rezky.afihtul@iwu.ac.id, tuti.asmala@iwu.ac.id, r.iimtakwim@iwu.ac.id

Abstract

Landslides are a serious threat in highland areas, including Pasirlangu Village, Cisarua District, West Bandung Regency. Poor public understanding of disaster mitigation is a contributing factor to the increased risk of losses. This Community Service (PKM) activity aims to increase community capacity in responding to potential landslides through education and mitigation training. The methods used include outreach, outreach, and a participatory approach to the local community. The results of the activity indicate an increase in community understanding of the early signs of landslides, mitigation measures, and disaster preparedness. This activity is expected to strengthen community resilience and reduce the risk of future disaster impacts.

Keywords: disaster mitigation, landslides, community service, preparedness, community empowerment

Abstrak

Bencana longsor merupakan salah satu ancaman serius di wilayah dataran tinggi, termasuk Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Rendahnya pemahaman masyarakat terkait mitigasi bencana menjadi faktor yang memperbesar risiko kerugian. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi potensi bencana longsor melalui edukasi dan pelatihan mitigasi. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, penyuluhan, dan pendekatan partisipatif kepada masyarakat setempat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai tanda-tanda awal longsor, langkah mitigasi, serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan masyarakat serta mengurangi risiko dampak bencana di masa mendatang.

Kata kunci: mitigasi bencana, longsor, pengabdian masyarakat, kesiapsiagaan, pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi di dunia. Hal ini disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang berada di kawasan cincin api Pasifik (*Ring of Fire*), serta kondisi topografi yang beragam. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), setiap tahun Indonesia mengalami ribuan kejadian bencana, dengan tren peningkatan dalam satu dekade terakhir. Bencana hidrometeorologi, termasuk tanah longsor, menjadi jenis bencana yang paling dominan terjadi. Data BNPB menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat lebih dari 5.400 kejadian bencana di Indonesia, di mana sekitar 20% di antaranya merupakan bencana tanah longsor. Bencana ini umumnya terjadi di wilayah dengan curah hujan tinggi, kemiringan lereng yang curam, serta kondisi tanah yang labil. Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan frekuensi kejadian longsor tertinggi di Indonesia.

Secara spesifik, data BNPB menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terjadi sekitar 591 kejadian tanah longsor di Indonesia. Angka ini menunjukkan bahwa longsor merupakan salah satu bencana yang signifikan, terutama di wilayah dengan kondisi geografis pegunungan. Longsor umumnya dipicu oleh kombinasi faktor alam seperti curah hujan tinggi, kemiringan lereng, dan kondisi tanah, serta faktor antropogenik seperti deforestasi dan penggunaan lahan yang tidak sesuai.

Kabupaten Bandung Barat termasuk dalam wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana longsor. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Barat, wilayah ini memiliki banyak daerah dengan kemiringan lereng lebih dari 30 derajat yang rentan mengalami pergerakan tanah. Selain itu, tingginya intensitas curah hujan di wilayah pegunungan memperbesar potensi terjadinya longsor. Kecamatan Cisarua merupakan salah satu daerah di Kabupaten Bandung Barat yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana longsor. Desa Pasirlangu sebagai lokasi kegiatan PKM berada di kawasan dataran tinggi dengan aktivitas pertanian yang cukup intensif. Penggunaan lahan yang kurang memperhatikan aspek konservasi tanah dapat meningkatkan potensi terjadinya longsor.

Peristiwa longsor yang terjadi di Desa Pasirlangu pada awal tahun 2026 menjadi bukti nyata kerentanan wilayah tersebut. Bencana ini menyebabkan kerusakan lahan, terganggunya aktivitas ekonomi masyarakat, serta meningkatnya risiko keselamatan bagi penduduk setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya mitigasi bencana masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam aspek kesiapsiagaan masyarakat.

Mitigasi bencana merupakan langkah penting dalam mengurangi risiko dan dampak bencana. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi mencakup serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan fisik maupun peningkatan kapasitas masyarakat. Dalam konteks ini, edukasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi aspek kunci dalam menciptakan masyarakat yang tangguh terhadap bencana. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana masih relatif rendah, terutama di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, rendahnya tingkat pendidikan kebencanaan, serta minimnya program edukasi yang berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat cenderung bersifat reaktif daripada preventif dalam menghadapi bencana. Tata kelola tersebut hanya dapat terwujud apabila didukung oleh profesionalisme dan kapasitas manajerial perangkat desa dalam memberikan pelayanan publik yang prima, transparan, dan akuntabel (Saputra, Kurniawati, & Susilawati, 2025).

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci dalam meningkatkan kapasitas mitigasi bencana. Pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses identifikasi risiko, perencanaan, hingga pelaksanaan tindakan mitigasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan solidaritas sosial dalam menghadapi bencana. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menjawab permasalahan tersebut melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Kegiatan PKM tidak hanya menjadi sarana implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi juga sebagai media transfer pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat. Dalam konteks kebencanaan, PKM dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mitigasi bencana.

Program PKM “Cinta Cisarua 2026” yang dilaksanakan oleh Universitas Wanita Internasional merupakan bentuk nyata kontribusi akademisi dalam membantu masyarakat terdampak bencana longsor. Kegiatan ini melibatkan berbagai disiplin ilmu, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat multidisipliner dan komprehensif. Melalui kegiatan ini, dilakukan edukasi, sosialisasi, serta pendekatan partisipatif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai mitigasi bencana longsor. Dengan demikian, diharapkan masyarakat tidak hanya mampu memahami risiko bencana, tetapi juga memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kapasitas masyarakat dalam mitigasi bencana longsor melalui program PKM di Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis mitigasi bencana yang dapat diterapkan di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model intervensi berbasis edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam kondisi sosial masyarakat serta mengidentifikasi perubahan tingkat pemahaman dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana longsor. Selain itu, kegiatan ini mengadopsi prinsip *community-based disaster risk reduction (CBDRR)*, yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses mitigasi bencana melalui peningkatan kapasitas, partisipasi aktif, dan pemanfaatan pengetahuan lokal.

Kegiatan PKM dilaksanakan di Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat pada tanggal 6 Februari 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingkat kerentanan wilayah terhadap bencana longsor yang dipengaruhi oleh kondisi topografi berupa lereng perbukitan serta curah hujan yang tinggi. Selain itu, kejadian longsor yang terjadi sebelumnya di wilayah tersebut menjadi dasar pertimbangan penting dalam menentukan lokasi kegiatan, sehingga intervensi yang dilakukan bersifat kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Subjek dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Pasirlangu yang berpotensi maupun telah terdampak bencana longsor. Partisipan yang terlibat meliputi masyarakat umum, perangkat desa, serta perwakilan kelompok masyarakat seperti tokoh masyarakat dan petani. Keterlibatan berbagai elemen ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses

edukasi dan pemberdayaan dapat menjangkau berbagai lapisan sosial serta mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dalam mitigasi bencana.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi identifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat melalui komunikasi awal dengan perangkat desa dan observasi lapangan. Pada tahap ini, tim PKM juga melakukan koordinasi dengan pihak terkait untuk memperoleh dukungan serta menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan kondisi lokal masyarakat. Materi yang disiapkan mencakup informasi mengenai penyebab longsor, tanda-tanda awal, serta langkah-langkah mitigasi yang dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Selain itu, tim juga menyiapkan media pendukung seperti bahan presentasi dan alat bantu sosialisasi untuk mempermudah penyampaian materi.

Tahap pelaksanaan kegiatan merupakan inti dari program PKM yang dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai konsep dasar bencana longsor, faktor penyebab, serta dampak yang dapat ditimbulkan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Selanjutnya, dilakukan diskusi partisipatif yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berbagi pengalaman terkait kejadian longsor yang pernah dialami, serta mengidentifikasi potensi risiko yang ada di lingkungan sekitar mereka. Melalui diskusi ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kegiatan dilengkapi dengan simulasi sederhana terkait kesiapsiagaan bencana. Simulasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman praktis kepada masyarakat mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi bencana, seperti proses evakuasi, penentuan titik kumpul yang aman, serta koordinasi antarwarga. Pendekatan ini diharapkan mampu mengubah pengetahuan teoritis menjadi keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi nyata.

Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan pelaksanaan selesai, dengan tujuan untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap tingkat partisipasi masyarakat, respon terhadap materi yang disampaikan, serta kemampuan masyarakat dalam memahami dan menjelaskan kembali informasi yang telah diberikan. Selain itu, dilakukan refleksi bersama masyarakat untuk mengetahui persepsi mereka terhadap kegiatan PKM serta manfaat yang dirasakan.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi, wawancara informal, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat dinamika interaksi dan keterlibatan masyarakat. Wawancara informal dilakukan kepada beberapa peserta untuk menggali informasi terkait tingkat pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan, serta persepsi terhadap risiko bencana. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung dalam proses analisis.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada perubahan pemahaman masyarakat, tingkat partisipasi, serta indikasi peningkatan kesiapsiagaan terhadap bencana longsor. Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan meningkatnya pemahaman masyarakat, partisipasi aktif selama kegiatan, serta munculnya kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan dan mengurangi risiko bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Masyarakat dan Tingkat Kerentanan

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan masyarakat Desa Pasirlangu, ditemukan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terkait mitigasi bencana longsor masih relatif rendah. Sebagian besar masyarakat belum mampu mengidentifikasi secara tepat tanda-tanda awal terjadinya longsor, seperti retakan tanah, perubahan aliran air, maupun kondisi vegetasi yang tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa literasi kebencanaan di tingkat masyarakat masih terbatas. Kesiapsiagaan masyarakat dalam mitigasi bencana sangat bergantung pada peran penting kinerja aparaturnya pelaksana dalam memberikan edukasi dan layanan yang konsisten (Saputra et al., 2023).

Selain itu, dari aspek kesiapsiagaan, masyarakat cenderung belum memiliki perencanaan yang sistematis dalam menghadapi bencana. Tidak ditemukan adanya titik evakuasi yang disepakati bersama maupun prosedur tetap (SOP) sederhana yang dapat dijadikan acuan saat terjadi longsor. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih berada pada fase reaktif, yaitu merespon setelah bencana terjadi, bukan pada fase preventif.

Dari sisi lingkungan, aktivitas pertanian di wilayah lereng yang tidak sepenuhnya menerapkan prinsip konservasi tanah juga menjadi faktor yang meningkatkan risiko longsor. Hal ini memperkuat bahwa permasalahan mitigasi bencana di wilayah ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan perilaku dan pola pemanfaatan lingkungan oleh masyarakat.

Implementasi Program PKM Berbasis Partisipatif

Pelaksanaan kegiatan PKM menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat secara signifikan. Selama proses sosialisasi, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif dalam diskusi dan berbagi pengalaman terkait kejadian longsor yang pernah terjadi di lingkungan mereka.

Diskusi partisipatif menjadi salah satu metode yang efektif dalam menggali pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang dimiliki masyarakat. Beberapa peserta mengungkapkan pengalaman mereka dalam mengenali tanda-tanda alam sebelum longsor terjadi, seperti perubahan suara tanah dan pergerakan air. Pengetahuan lokal ini kemudian dipadukan dengan pengetahuan ilmiah yang diberikan oleh tim PKM, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Simulasi kesiapsiagaan yang dilakukan juga memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman praktis masyarakat. Masyarakat mulai memahami langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi bencana, termasuk proses evakuasi dan pentingnya koordinasi antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah.



Gambar 1 Kegiatan edukasi mitigasi bencana longsor di Desa Pasirlangu

Peningkatan Kapasitas dan Kesiapsiagaan Masyarakat

Transparansi dan manajemen pelayanan yang responsif dalam situasi darurat sangat krusial untuk membangun kembali kepercayaan publik (public trust) terhadap institusi pemerintahan (Dewi, Saputra, & Istikomah, 2024). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas masyarakat dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Secara kognitif, masyarakat mengalami peningkatan pemahaman mengenai penyebab, tanda-tanda, serta langkah mitigasi bencana longsor. Hal ini terlihat dari kemampuan masyarakat dalam menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Dari aspek afektif, terjadi peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap risiko bencana. Masyarakat mulai menunjukkan sikap lebih waspada terhadap kondisi lingkungan sekitar, serta menyadari pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem untuk mencegah longsor.

Pada aspek kognitif, masyarakat mengalami peningkatan pemahaman mengenai penyebab longsor, tanda-tanda awal, serta langkah mitigasi. Hal ini terlihat dari kemampuan masyarakat dalam menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan selama kegiatan. Sebelum kegiatan, sebagian besar masyarakat tidak mampu menyebutkan indikator awal longsor, namun setelah kegiatan, masyarakat mulai dapat mengidentifikasi tanda-tanda seperti retakan tanah dan kondisi lereng yang tidak stabil.

Pada aspek afektif, terjadi peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap risiko bencana. Masyarakat mulai menunjukkan sikap lebih waspada terhadap kondisi lingkungan sekitar serta memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam. Salah satu peserta menyatakan bahwa “sekarang kami jadi lebih hati-hati, tidak sembarangan membuka lahan di lereng”.

Sementara itu, dari aspek perilaku, mulai terlihat adanya perubahan sikap masyarakat dalam menghadapi potensi bencana. Beberapa masyarakat menyatakan kesediaannya untuk lebih aktif dalam kegiatan gotong royong, menjaga lingkungan, serta berpartisipasi dalam upaya mitigasi secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku.

Analisis Efektivitas Pendekatan CBDRR

Pendekatan *community-based disaster risk reduction* (CBDRR) yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat partisipasi masyarakat serta kemampuan mereka dalam menginternalisasi pengetahuan yang diberikan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk menjadi aktor utama dalam proses mitigasi, sehingga menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dilaksanakan. Dengan demikian,

keberlanjutan program menjadi lebih terjamin karena masyarakat tidak bergantung sepenuhnya pada pihak eksternal.

Selain itu, metode simulasi yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman praktis masyarakat. Masyarakat tidak hanya mengetahui secara teoritis, tetapi juga memahami langkah konkret yang harus dilakukan saat terjadi bencana. Hal ini sejalan dengan konsep experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

Relevansi Temuan dengan Teori dan Studi Sebelumnya

Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif mampu meningkatkan kapasitas mitigasi bencana secara signifikan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Chambers (1995), yang menekankan bahwa masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembangunan agar tercipta keberlanjutan program.

Selain itu, peningkatan kesiapsiagaan masyarakat yang ditemukan dalam kegiatan ini juga mendukung konsep yang dikemukakan oleh Twigg (2004), yang menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai akan lebih mampu mengurangi risiko bencana.

Lebih lanjut, temuan ini juga relevan dengan kerangka *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction* (2015–2030) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas masyarakat sebagai strategi utama dalam pengurangan risiko bencana. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan dampak lokal, tetapi juga sejalan dengan agenda global dalam penanggulangan bencana.

Implikasi dan Keberlanjutan Program

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif dapat menjadi model efektif dalam mitigasi bencana berbasis masyarakat. Model ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa, terutama di daerah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana.

Namun demikian, untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan lembaga terkait. Pembentukan kelompok masyarakat siaga bencana serta penguatan kapasitas lokal menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan program.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan di Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi kebencanaan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana longsor pada kondisi awal masih relatif rendah. Masyarakat cenderung belum mampu mengidentifikasi tanda-tanda awal longsor serta belum memiliki mekanisme kesiapsiagaan yang terstruktur, sehingga berada pada fase reaktif dalam menghadapi bencana.

Pelaksanaan program PKM melalui pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis *community-based disaster risk reduction* (CBDRR) terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Kegiatan sosialisasi, diskusi partisipatif, dan simulasi kesiapsiagaan mampu mendorong terjadinya integrasi antara pengetahuan lokal dan pengetahuan ilmiah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mitigasi bencana longsor.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas masyarakat dalam tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Secara kognitif, masyarakat mampu memahami penyebab dan tanda-tanda longsor; secara afektif, muncul kesadaran dan

kepedulian terhadap risiko bencana; serta secara perilaku, terlihat adanya kesiapan untuk berpartisipasi dalam upaya mitigasi berbasis komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan tindakan masyarakat.

Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran mampu menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program mitigasi bencana, yang menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). Pedoman mitigasi bencana. BNPB.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). Data bencana Indonesia tahun 2023. <https://www.bnpb.go.id>
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? Institute of Development Studies.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, T. G., Saputra, G. W., & Istikomah. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Kartu Keluarga dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kepuasan Masyarakat di Kecamatan Cimahi Tengah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 75–79. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4135>
- Karnawati, D. (2005). Bencana alam gerakan massa tanah di Indonesia. Gadjah Mada University Press.
- Saputra, G. W., Kurniawati, Sulistyan, R. B., & Bhawna. (2023). Maintaining Service Quality: The Important Role of Operator Performance in Educational Institutions. *Innovation Business Management and Accounting Journal*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.56070/ibmaj.v2i1.31>
- Saputra, G. W., Kurniawati, & Susilawati. (2025). Manajemen Pemerintahan Daerah dan Desa: Konsep Dinamika dan Implementasi di Indonesia (Pertama). CV. Dewa Publishing.
- Twigg, J. (2004). Disaster risk reduction: Mitigation and preparedness in development and emergency programming. Overseas Development Institute.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction. (2015). Sendai framework for disaster risk reduction 2015–2030. UNDRR.
- Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, I. (2004). At risk: Natural hazards, people's vulnerability and disasters (2nd ed.). Routledge.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.